



## ANALITIKA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

---

### **Pengaruh Konseling Pastoral Terhadap Kemandirian dan Sikap Keberagaman Siswa**

#### ***The Influence of Pastoral Counseling Toward Independence And Attitude of Students' Diversity***

Senta Dewi Sahana  
Universitas Medan Area

\*Corresponding author: Email : ryanahrhp@gmail.com

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling pastoral terhadap kemandirian dan sikap keberagaman siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dalam bimbingan konseling dengan rancangan penelitian *pretest-posttest-control group design*. Sampel penelitian adalah 30 orang siswa kelas 2 di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala tentang kemandirian dan sikap keberagaman siswa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konseling pastoral berpengaruh terhadap kemandirian dan sikap keberagaman di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar.

Kata Kunci: konseling pastoral; kemandirian; sikap keberagaman

#### **Abstract**

*The aim of this research was to determine the influence of pastoral counseling toward independence and attitude of students' diversity in SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. This research was experimental research in counseling with pretest-posttest-control group design. The samples of this study were 30 students in 2 grade of SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Data were collected using independence scale and attitude of students' diversity. Data show that pastoral counseling has influence toward independence and attitude of diversity in SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar.*

*Keywords: pastoral counseling; independence; diversity attitude.*

How to Cite: Sahana, S.D., (2016), Pengaruh Konseling Pastoral Terhadap Kemandirian Dan Sikap Keberagaman Siswa, *Analitika*, Vol 8 (2): 129-139

---

## PENDAHULUAN

Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya (Collins, 1990). Pada tahun 1958, English dan English merumuskan konseling adalah hubungan pada mana seseorang berusaha membantu orang lain untuk memahami dan memecahkan masalah penyesuaian, misalnya dalam bidang pendidikan, jabatan dan sosial. Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini direncanakan untuk membantu klien untuk memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui sesuatu yang bermakna, penilaian yang jelas dan melalui perumusan persoalan tentang emosi dan hubungan interpersonal sebenarnya. Kegiatan konseling dengan berbagai dasar, pendekatan dan tujuannya yang telah dimulai pada permulaan abad ini, baru mulai banyak dibicarakan lagi setelah Perang Dunia ke II. Bertepatan dengan perubahan yang ada di tengah masyarakat diseluruh dunia oleh pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan kemajuan Teknologi serta banyaknya rehabilitasi dan restrukturisasi setelah selesainya perang dunia ke II (Gunarsa, 2009).

Dilihat dari sejarahnya konseling sangat dibutuhkan pada saat ini bagi para remaja, dan hal ini telah terjadi melanda para remaja karena konseling yang akan membantu mereka menemukan kembali jati diri yang sesungguhnya dalam hidup. Konseling dilakukan untuk mencegah dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan harapan sehingga siswa dapat mandiri dan berkembang secara optimal.

Beberapa gejala ketidakmandirian siswa/ remaja yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Ketergantungan pada kontrol luar bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sehingga mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik, yang tidak konsisten.

Sikap tidak peduli pada lingkungan yang merupakan gejala perilaku impulsif.

Sikap komformistik tanpa pemahaman dan mengorbankan prinsip yang menimbulkan ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak (Desmita, 1999).

Pernyataan-pernyataan para ahli tersebut menjadi satu tantangan dalam mengembangkan kemandirian dan sikap keberagaman siswa atau remaja didalam dunia pendidikan. Bimbingan dan Konseling dalam hal ini berperan memperhatikan nilai-nilai, menjelaskan makna dibalik semua kejadian dalam hidup, tentang pentingnya berpegang teguh pada tutunan Ilahi dan memberi bimbingan spiritual agama bagi para siswa di sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru Konseling di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar terdapat masalah - masalah yang sering terjadi bagi siswanya. Diantaranya dapat ditemui siswa sudah merokok dan minum-minum keras seperti tuak dan alkohol, berangkat dari rumah tapi tidak sampai disekolah. Ada siswa yang cabut ketika jam pelajaran berlangsung, karena tidak menyukai gurunya. Berpura-pura sakit agar siswa tersebut dapat pulang untuk bermain game kerumah teman ataupun warung internet. Mereka juga suka sekali berkumpul secara bergerombol dan memakai tato ditangan, dibadan dan memakai anting, kalung dileher, dan tidak mau melaksanakan tugas kebersihan dan sebagainya.

Sikap negatif ini berpuncak pada sikap malas berusaha dan berfikir, mereka suka hiburan dan kemewahan hidup. Ketika penulis mengunjungi sekolah ini dan mendekati beberapa murid untuk memperoleh informasi tentang kendala-kendala atau kesulitan-kesulitan apa yang mereka hadapi baik hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah maupun dirumah. Penulis menemukan beberapa siswa ini sering ledek-meledak sesama teman yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pertengkaran, kemudian tidak jarang juga ditemui konflik antara siswa dengan guru dan ada juga siswa yang memiliki kesulitan *financial* dimana orang tua mereka terlambat memberikan uang sekolah sehingga hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada siswa tersebut, serta masih banyak alasan lain yang

menyebabkan merosotnya motivasi diri pada siswa.

Banyak orangtua yang mengeluh, bersusah hati karena anak remajanya, menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar benar panik, karena perilaku anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, berbuat perilaku-perilaku yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama, sehingga dikatakan oleh masyarakat sebagai anak nakal (Daradjat, 1993). Perilaku seperti yang disebutkan diatas merupakan indikator kurangnya kemandirian siswa. Jika kondisi demikian terus dibiarkan, hal ini akan berbanding terbalik dengan visi dan misi yang terdapat di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Dimana sekolah ini memiliki Visi yaitu menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) teknologi yang mengutamakan mutu dan pelayanan terhadap sesama, dan berbudi pekerti yang luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Serta memiliki Misi yaitu mempersiapkan anak didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja, mandiri, beriman, berbudi pekerti yang luhur sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya”.

Siswa SMK Cinta Rakyat merupakan siswa yang masih mempunyai ciri-ciri karakter yang masih labil, masih dalam tahap mencari identitas spiritual dan nilai-nilai untuk dijadikan tuntunan dan panduan dalam hidup dan dalam mengatasi segala masalahnya. Mereka sangat

memerlukan konseling dari guru agar kemandirian mereka dapat dikembangkan. Sikap dan perilaku remaja yang bersekolah disana diharapkan mencerminkan nilai-nilai spiritual dari ajaran agama dan sumbernya Dogmatis Gereja dan Alkitab, sehingga konseling yang sesuai untuk mereka adalah konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai atau isi pastoral dalam proses konselingnya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa di SMK Cinta Rakyat tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk menerapkan teknik konseling pastoral (BK pastoral). Pendekatan tersebut secara konseptual akan membuat siswa menjadi mawas diri, sadar akan makna hidup yang bersih dan suci, merasakan ada yang selalu mengawasi semua gerak geriknya itu yaitu Tuhan Allah yang maha tahu segala sesuatu serta bimbingan konseling pastoral yang direncanakan juga akan sesuai dan terkait erat dengan visi dan misi sekolah dan pengembangan nilai-nilai agama yang seharusnya sebagai tuntunan siswa-siswa di sekolah tersebut.

Program kegiatan yang dilaksanakan disekolah ini sesuai dengan bimbingan konseling Pastoral yang dilaksanakan seminggu dua kali. Para Pastor yang ada di Paroki St Kornelius Pematang Siantar datang mengadakan kegiatan keagamaan seperti Ibadah pada hari Sabtu selama dua jam pelajaran, dan hari Rabu pagi dilapangan sekolah secara massal untuk seluruh siswa dan guru untuk bimbingan dan penyegaran rohani. Program di sekolah itu juga selama

setahun dua kali mengadakan retreat (pemeriksaan kembali) dan rekoleksi dan ini berlaku bagi guru dan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama/kepercayaan yang dianut akan sangat kuat pengaruhnya bagi seseorang. Jika nilai-nilai dari kepercayaan/keimanan itu kemudian menjadi pengangan/kompas dalam kehidupannya, maka individu akan siap menghadapi apapun yang terjadi didunia dengan tabah, kuat dan berserah diri serta melakukan usaha yang terbaik demi persembahan yang baik pada Yang Maha Esa. Kalau iman kurang kuat tertanam dalam diri individu, maka apapun yang dilakukan terasa kurang utuh, tidak ada maknanya, tidak menguntungkan, tidak bisa dijadikan sandaran mutlak, karena tidak terhubung dengan Yang Maha Esa.

Jika iman kuat akan membuat diri atau hidup menjadi berarti, dengan demikian ia akan menjadi mandiri, tidak tergantung pada manusia sekalipun orang tuanya. Ia akan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain entah siapapun itu, karena ia merasa Allah yang Maha Esa dan Pendengar mengetahui segala perbuatannya. Kemandirian orang yang memiliki integritas spiritual yang tinggi akan bebas dari rasa ketergantungan pada siapapun, kecuali pada Sang Pencipta.

Guru Konseling selama ini kurang berperan dalam bimbingan pastoral yang menyangkut kepada ke-Tuhanan Yang Maha Esa, guru Bimbingan

Konseling hanya tahu berkotbah dan memberi nasehat yang melulu itu-itu saja, sehingga membosankan. Guru konseling hanya menganggap yang memberi bimbingan tentang pastoral hanya pekerjaan seorang guru agama saja. Banyak guru Konseling yang belum mampu melakukan konseling pastoral, padahal di Amerika Serikat, kesadaran atas pentingnya agama sudah berkembang, sebagaimana diungkapkan (Yusup, 2010).

Menurut (Miller, 2003) mengungkapkan kesimpulan Richard dan Bergin (2000) tentang kekuatan penuh sumber daya keyakinan agama dan prakteknya atau integrasi religius dalam Bimbingan Konseling ini sebagai berikut :

Uraian tersebut menyatakan bahwa :

Integrasi religius/ spiritual dalam bimbingan dan konseling berkorelasi positif dengan kesehatan mental: perilaku *coping* religius mengarahkan orang selama stress dan sakit.

Orang religius memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, panjang umur, mudah dalam penyembuhan luka, perasaan bahagia, demikian pula kepuasan hidup, perilaku moral yang baik, empatik dan altruis.

Dengan konseling yang memperhatikan nilai-nilai agama dan spiritual maka akan didapatkan tingkatan derajat yang rendah dalam hal kecemasan tentang kematian, kekhawatiran, gangguan nerotik, depresi, kecendrungan untuk bunuh diri, demikian juga dalam kemungkinan untuk bercerai, penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang, seks pranikah

atau kehamilan remaja (jika agamanya melarang seks pranikah) dan kenakalan remaja.

Konseling yang diberikan kepada siswa melalui pendekatan akan membuat siswa memahami nilai-nilai yang harus dipegang dengan kuat, akan mengalahkan pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang melanggar etika dan moral. Siswa harus mengetahui, memahami dan mengerti nilai nilai yang ditanamkan dalam bimbingan dan konseling akan membantu mereka dalam memahami dan menyadari siapa mereka, identitas apa yang mereka sudah miliki, sejauhmana spiritual keagamaan telah berpengaruh dalam dirinya.

Anak di tingkat SMK dalam berpikir tentu sudah lebih baik dan mengetahui apa yang mereka perbuat dan lakukan. Untuk itu sangat penting diberikan bekal atau penjelasan tentang keberadaan Tuhan dalam setiap hidup mereka. Mereka harus lebih memahami makna abstrak spiritual dibalik semua kejadian dalam kehidupannya serta pada alam semesta dan lingkungannya. Mereka harus lebih mandiri, mengantungkan hidup dan diri pada Tuhan, bukan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya. Anak remaja harus mampu mengelola emosi, memelihara kesehatan diri, bersemangat tinggi untuk belajar dan beraktivitas, dan memilih bergaul dengan teman yang baik.

Kemandirian hanya bisa dicapai ketika siswa hanya berharap kebaikan dari Tuhannya. Siswa akan kuat, bersemangat tinggi untuk belajar tentang hidup dan kehidupan mampu

menghadapi rasa sakit hati dan kecewa dengan tabah. Mereka akan mudah memaafkan karena sadar setiap manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan dihadapan Tuhan, dengan demikian ia kan berani meminta maaf apabila punya kesalahan kepada orang lain dan juga memaafkan orang lain. Jika ingin sukses dalam kehidupannya, maka ia harus mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi hidupnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain, sesuai dengan tujuan hidupnya, tanpa merasa terbebani oleh rasa malu atau ragu-ragu yang tidak perlu karena ia telah mengikuti jalan lurus yang bersumber dari nilai –nilai rohani.

#### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMK Cinta Rakyat Jalan Malanton Siregar Pematang Siantar yang berjumlah 120 siswa. Proses dalam menjaring subjek penelitian dilakukan melalui hasil *screening* skala kemandirian dan skala sikap keberagaman sebagai *pre-test*. Peneliti kemudian memilih 60 siswa dengan tingkat kemandirian rendah dan sikap keberagaman rendah serta memisahkannya menjadi kelompok eksperimen 30 dan kelompok kontrol 30 berdasarkan *random assignment* yang berarti bahwa setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk ditempatkan di setiap kondisi perlakuan, dan kesediaan mereka untuk mengikuti rangkaian penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh dua kelompok subjek yang relatif homogen dalam hal kemandirian dan sikap keberagaman. Berdasarkan data

populasi tersebut maka diambil sampel 30 kelompok kontrol dan 30 kelompok eksperimen.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang membagi subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah pemberian perlakuan (*post-test*) kepada kedua kelompok subjek. Tes yang diberikan pada *pre-test* dan *post-test* merupakan tes yang sama).

Sebelum subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan, kelompok subjek tersebut diberi tes awal berupa skala kemandirian dan skala sikap keberagaman. Kelompok eksperimen adalah kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan berupa pelatihan kemandirian dan sikap keberagaman selama 6 (enam) kali pertemuan. Kelompok kontrol adalah kelompok subjek yang tidak mendapatkan pelatihan kemandirian dan sikap keberagaman. Subjek pada kelompok kontrol diberi perlakuan *placebo* yang tidak berhubungan dengan materi yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Kontrol dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Memisahkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
2. Kelompok kontrol diberi perlakuan pengganti (*plasebo*). Penggunaan kelompok kontrol ini berfungsi sebagai kelompok pembanding dalam penelitian, yaitu untuk membuktikan pengaruh

perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan bukan pada kelompok kontrol.

*Post-test* dilakukan dengan memberikan skala kemandirian dan sikap keberagamaan kepada subjek penelitian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Skala yang digunakan dalam proses ini adalah skala yang sama digunakan dalam *pre-test*, hanya sedikit perbedaan tampilan. Pelaksanaan *post-test* ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemandirian dan sikap keberagamaan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan juga untuk mengetahui perbedaan kemandirian dan sikap keberagamaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada saat itu peneliti juga memberikan angket evaluasi jalannya program pelatihan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan rangkaian penelitian yang telah melibatkan subjek penelitian dari awal hingga akhir. Setelah pelatihan, peneliti memberikan *follow-up* kepada subjek eksperimen untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah terjadi pada subjek, dan mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dirasakan subjek dalam menjalankan program pelatihan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk mendeskripsikan data empiris tentang profil kemandirian siswa dan sekaligus penyesuaian isi layanan konseling Pastoral. Hasil studi

pendahuluan yang diperoleh dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling Pastoral yang kemudian diujicobakan guna memperoleh gambaran keefektifan layanan konseling pastoral. Melalui *pre-test* awal dan *post-test* terhadap 30 orang siswa kelompok kontrol dan 30 orang kelompok eksperimen diperoleh data yang lebih akurat tentang profil sikap kemandirian siswa dan sikap keberagamaan siswa SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar.

Dari hasil skala *pretest*, skor tertinggi kemandirian siswa adalah 120 sedangkan skor terendah 30. Jumlah perhitungan skor total 2240 dengan rata-rata 74,66 dan kemandirian siswa tersebut tergolong rendah karena berada pada interval 52-74. Selanjutnya, hasil *pre-test* kemandirian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemandirian yang rendah yaitu sebanyak 20 siswa (66,7%) dan minoritas siswa memiliki kemandirian yang tinggi yaitu sebanyak 10 siswa (33,3%). Sementara itu, dari hasil skala *post-test*, skor tertinggi kemandirian siswa adalah 120 sedangkan skor terendah adalah 30. Jumlah perhitungan skor total 2731 dengan rata-rata 91,03 dan kemandirian siswa dapat digolongkan tinggi karena berada pada interval 75-97. Selanjutnya, analisis hasil *post-test* kemandirian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemandirian yang tinggi yaitu sebanyak 24 siswa (80%) dan minoritas siswa memiliki kemandirian yang sangat tinggi yaitu sebanyak 6 siswa (20%).

Berdasarkan hasil analisis data skala kemandirian sebelum mendapatkan konseling (*pre-test*) dan setelah mendapatkan konseling (*post-test*) dapat dilihat perbedaan dengan membandingkan antara jumlah rata-rata pada *pre-test* yaitu 74,66 dan hasil rata-rata pada *post-test* dengan jumlah 91,03.

Dari data tersebut diketahui bahwa dari 30 siswa setelah mendapatkan perlakuan konseling pastoral mengalami peningkatan kemandirian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teknik *statistik komparasional* dengan hasil uji analisis menggunakan *t-test* sebagai berikut:

**Tabel 1. T-Test untuk uji Kemandirian**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kategori Kemandirian Post-Test	3.20	30	.407	.074
Kategori Pretest Kemandirian	2.33	30	.479	.088

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kategori Kemandirian Post-Test & Kategori Pretest Kemandirian	30	.177	.350

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					Sig. (2-tailed)		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kategori Kemandirian Post-Test - Kategori Pretest Kemandirian	.867	.571	.104	.653	1.080	.308	29	.000

Berdasarkan hasil nilai uji t diatas, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 8,308 dengan  $df = 29$ , maka pada taraf signifikan 5 % didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,699 dan pada taraf signifikan 1 % didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,4620. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikan 5% dan 1% maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai probabilitas, dari tabel di atas didapatkan angka 0,00. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan

0,01. Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah diterima dan berarti bahwa terdapat pengaruh konseling pastoral terhadap kemandirian siswa.

**Tabel 2. T-Test untuk Uji Sikap Keberagamaan**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kategori Sikap Posttest	3.03	30	.320	.058
	Kategori Sikap Pretest	2.33	30	.479	.088

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
air	Kategori Sikap Posttest & Kategori Sikap Pretest	30	-.075	.694

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
air	Kategori Sikap Posttest & Kategori Sikap Pretest	-.700	.596	.109	-.477	.923	6.433	29	.000

Berdasarkan hasil nilai uji t diatas, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 6,433 dengan  $df = 29$ , maka pada taraf signifikan 5% didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,699 dan pada taraf signifikan 1% didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,4620. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikan 5% dan 1% maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai probabilitas, dari tabel di atas didapatkan angka 0,00. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01. Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah diterima dan berarti bahwa pengaruh konseling pastoral terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh konseling pastoral

terhadap kemandirian siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Konseling Pastoral merupakan kegiatan kelompok konseling untuk mencapai kebebasan diri yang meliputi aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai, yaitu kebebasan dari pengaruh orang tua, mampu mengambil keputusan, menghadapi tekanan pihak lain, percaya pada kemampuan diri, memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai hidup dan tidak mudah terpengaruh terhadap nilai-nilai yang salah. Serta mampu menemukan makna kehidupan dengan memahami, menyadari dan merasakan adanya kekuatan Sang Maha pencipta melalui doa bersama, membaca kitab suci, meditasi dan pengampunan sehingga remaja mencapai kebebasan

terhadap orang tua, dalam mengambil keputusan, menghadapi tekanan pihak lain, percaya pada kemampuan diri, memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai hidup yang abstrak, prinsipil dan tidak mudah terpengaruh nilai yang salah (*independent*).

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Temuan lain menemukan adanya pengaruh konseling pastoral terhadap sikap keberagaman siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Hal ini berarti konseling pastoral yang diberikan kepada siswa dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa. Konseling adalah tindakan individu dalam membantu individu lain, agar individu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan biasanya dengan cara berbagi cerita dan konselor akan menarik kesimpulan apa yang harusnya dilakukan konseli

terhadap memecahkan masalahnya (Gintings, 2009:15).

Sikap keberagaman adalah sikap dimana seseorang mempunyai keyakinan terhadap agama yang dipeluknya dan melakukan segala bentuk ibadah dari agama tersebut sehingga terciptanya cerminan keseharian yang sifatnya seperti gejala. Adapun gejala tersebut adalah gejala "batin" yang berhubungan langsung dengan (pengetahuan, pikiran, dan perasaan keagamaan) dan gejala "lahir" yang biasanya berhubungan dengan segala sesuatu yang kongkrit seperti peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk upacara keagamaan dan sosial masyarakat. Cerminan keseharian tersebutlah yang dikatakan sebagai "sikap keberagaman" yang sederhananya didapat oleh seseorang yang dekat dengan Tuhan-Nya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh konseling pastoral terhadap kemandirian siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Juga ditemukan adanya pengaruh konseling pastoral terhadap sikap keberagaman siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gintings, Pdt. Dr. E.P. (2009). *Konseling Pastoral*. Bina Media Informasi. Bandung.
- Tjaard G Hommes, Th. D, (1994). *Teologi dan Praksis Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Blandina, Mahulaa. (2010). *Aku dan Sesama Bersama Yesus*. Bina Media Perintis, Medan.
- Lubis, L.M. Ed. (2011). *Landasan Formal Bimbingan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Gerald Corey. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. PT Refika Aditama Bandung.
- L. Prasetya, Pr. (2008). *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr. (2008). *Bina Iman Anak*. Semarang: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Singgih D Gunarsa. (2009). *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203